

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan seni karawitan di Sanggar Seni Cakra Kresna terbukti dapat digunakan sebagai salah satu sarana penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, yang meliputi nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai akidah ditanamkan melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah latihan, serta penghayatan syair kalimat syahadat dalam gending Pepeling, sehingga menumbuhkan kesadaran peserta untuk senantiasa mengingat Allah SWT. Nilai ibadah ditanamkan lewat doa bersama yang rutin dilakukan dan pesan religius tentang pentingnya shalat, hingga peserta memahami ibadah sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. Nilai akhlak menjadi yang paling dominan, tercermin dalam sikap sopan santun kepada pembina, kerja sama bermain gamelan, tanggung jawab menjaga alat musik, kedisiplinan, serta sikap saling menghargai yang tumbuh secara alami melalui pembiasaan dan keteladanan selama latihan.

Proses internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan. Pertama, tahap transformasi nilai, yaitu ketika pembina menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual di sela-sela latihan menggunakan pendekatan budaya Jawa yang mudah dipahami. Kedua, tahap transaksi nilai, di mana peserta mulai mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan nyata seperti doa bersama, budaya salam dan salim, kedisiplinan, menjaga kebersihan

sanggar, serta sikap saling membantu dalam suasana kekeluargaan. Ketiga, tahap transinternalisasi nilai, yaitu ketika nilai-nilai yang telah dipahami dan dipraktikkan akhirnya melekat dalam pribadi peserta dan teraktualisasi dalam perilaku keseharian, baik di sanggar maupun di masyarakat. Dengan demikian, seni karawitan tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya tradisional, tetapi juga sebagai sarana dakwah kultural dan pendidikan karakter Islam berbasis kearifan lokal.

B. Saran

1. Bagi Sanggar Seni Cakra Kresna

Sanggar Seni Cakra Kresna diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kegiatan karawitan. Selain itu, sanggar dapat memperkaya gending yang mengandung pesan moral dan religius serta mendokumentasikan metode pembinaan yang telah diterapkan agar proses penanaman nilai dapat berjalan lebih sistematis dan berkelanjutan.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Formal

Sekolah dan madrasah diharapkan dapat mengintegrasikan seni budaya lokal sebagai media pembelajaran pendidikan karakter dan Pendidikan Agama Islam. Pendekatan yang dilakukan dengan berbasis penanaman dan pembelajaran kontekstual dinilai mampu mempermudah peserta didik untuk memahami nilai-nilai agama secara lebih nyata dalam kehidupannya.

3. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Dengan diberikannya dukungan dari pemerintah terhadap keberadaan sanggar seni tradisional melalui bantuan sarana dan prasarana, pelatihan bagi pembina, serta pengembangan program pendidikan karakter berbasis budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan. Dukungan tersebut penting untuk menjaga keberlangsungan seni tradisional sekaligus memperkuat pendidikan karakter generasi muda.

4. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Harapannya orang tua dan masyarakat dapat mendukung keterlibatan anak dalam kegiatan seni karawitan karena kegiatan tersebut tidak hanya mengembangkan kemampuan seni, tetapi karakternya menjadi terbangun mulai dari sikap sosial dan religiusitas peserta didik. Dukungan lingkungan dan suasana keluarga serta masyarakat pada kenyataannya akan memperkuat proses penanaman nilai dilakukan di sanggar.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan harapan bahwa peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan meberdayakan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, dan penelitian yang lebih beragam, maupun objek seni tradisional lainnya. Peneliti selanjutnya juga bisa meneliti tentang motivasi anggota untuk mengikuti Sanggar Seni Cakra Kresna. Penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai Islam melalui media budaya lokal diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam berbasis budaya di Indonesia.